

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak dibidang sosial untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki orang tua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) panti asuhan adalah sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim ialah tidak memiliki ayah, sedangkan yatim piatu ialah tidak memiliki ayah dan ibu. Tidak hanya itu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak yang masih mempunyai orang tua lengkap namun status ekonomi keluarganya berada di golongan bawah supaya pendidikannya dapat terjamin.

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dari keluarga tidak mampu. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut yaitu anak-anak yang tidak lagi mempunyai ayah, ibu, atau keduanya serta anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Pada tahun 2013, PAKYM Surakarta mempunyai anak asuh sejumlah 50 anak. Seluruh penghuni merupakan anak berusia sekolah, yaitu terdapat 18 anak yang duduk di bangku SMP, 28 anak yang duduk di bangku SMA serta terdapat 4 yang sudah menempuh bangku kuliah.

Menurut Monks (2000), rentang usia remaja adalah antara 12 – 21 tahun. Sedangkan menurut Stanley Hall, remaja berada dalam rentang usia 12 – 23 tahun (Santrock, 2003). Sedikit berbeda, Davidoff mengatakan bahwa rentang usia remaja berada dalam kisaran 13 – 18 tahun yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam dimensi fisik (tubuh), kematangan seksual, kemampuan kognitif serta harapan dan permintaan dari keluarga, teman dan masyarakat yang juga berbeda dari sebelumnya (Davidoff, 1981).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, didapati bahwa anak panti mengalami berbagai macam masalah. Diantaranya yaitu merasa bahwa pengasuh di panti asuhan kurang perhatian sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, peraturan yang terlalu ketat, pihak panti asuhan tidak memberi kesempatan pada anak asuhnya untuk mengambil keputusan sendiri. Selain itu anak panti asuhan juga terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga memicu pertengkaran. Jika memiliki masalah, anak asuh cenderung menyimpan masalahnya sendiri. Anak panti asuhan merasa sedih jika teringat keluarganya, selain itu anak panti merasa kurang percaya pada dirinya sendiri. Masalah lain yang dialami oleh anak panti yaitu mereka kurang peka terhadap temannya dan kurang mampu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Panti asuhan ini tidak memiliki data secara tertulis mengenai dimana saja para alumni dari panti asuhan ini bekerja. Namun setiap setahun sekali yaitu biasanya setelah hari raya Idul Fitri, panti asuhan mengadakan sebuah acara yang dihadiri oleh

para alumni. Dari situ pengasuh panti asuhan bercerita bahwa semua alumni dari panti asuhan ini bekerja, baik itu di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Berdasarkan data tahun 2013, terdapat 9 orang anak yang lulus setingkat SMA. Empat diantaranya meneruskan kuliah sedangkan lima orang lainnya memilih untuk bekerja. Mereka memilih untuk bekerja dikarenakan ingin membantu orang tua dan juga perekonomian keluarga.

Resiliensi atau kekuatan untuk bangkit dari suatu keterpurukan penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Tentunya setiap penghuni panti asuhan ini memiliki permasalahan masing-masing. Mereka harus bisa bertahan berada di lingkungan panti asuhan dengan segala peraturan, aktivitas, serta keterbatasan yang ada. Panti asuhan sebagian besar dihuni oleh remaja sehingga emosi mereka belum stabil, rasa ingin tahu yang besar, agresif, cenderung menantang dengan aturan-aturan dan mengabaikan peraturan yang diterapkan di panti. Maka dari itu apabila terjadi permasalahan ataupun pelanggaran yang dilakukan oleh penghuni panti asuhan, hal tersebut sangatlah wajar terjadi.

Resiliensi didefinisikan dengan beberapa cara yang berbeda. Semua definisi resiliensi meliputi kapasitas untuk menghadapi tantangan dan kesanggupan untuk menghadapi berbagai kesulitan. Sebagian besar definisi menekankan bahwa resiliensi bukan sekedar atribut yang menetap, tetapi merupakan sebuah proses yang dipengaruhi oleh keputusan harian. Menurut Kalil (2003), resiliensi adalah sebuah proses dinamis yang mengarah pada adaptasi positif dalam menghadapi situasi yang

sulit. Definisi ini tidak hanya berimplikasi pada tindakan individu menghadapi situasi sulit agar memperoleh kesejahteraan, namun juga bagaimana individu tersebut menunjukkan kompetensinya dalam menghadapi kesulitan atau tantangan tersebut. Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan mengembalikan diri dari kesulitan dan perubahan yang terjadi kepada fungsi sebelumnya dan bergerak maju menuju perbaikan. Orang yang dikatakan resilien dapat mengatasi dan beradaptasi secara efektif terhadap tekanan dan tantangan yang dihadapi serta belajar dari pengalamannya agar dapat mengelola sebuah situasi secara efektif, dan mampu mengatasi tekanan dan tantangan di masa yang akan datang.

Menurut Ungar (2008), resiliensi memiliki makna sebagai suatu kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan melanjutkan perkembangan normalnya seperti semula. Resiliensi dapat dipahami dengan pemahaman sebagai berikut, pertama, mengarahkan (*navigate*) sumberdaya fisik, psikologi dan sosial budaya untuk mempertahankan kesejahteraan dan kedua, merundingkan (*negotiate*) sumberdaya yang dimiliki tersebut untuk memperoleh sesuatu yang bermakna secara budaya. Wagnild dan Young (1993) menyatakan bahwa resiliensi adalah keberhasilan untuk dapat mengatasi perubahan atau ketidakberuntungan atau dengan kata lain resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan setelah jatuh dan terpuruk. Dari sejumlah definisi yang ada, definisi resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mampu

bertahan dalam situasi yang kurang menguntungkan atau penuh tekanan dan menjalani hidup secara positif bahkan lebih baik dari sebelumnya.

Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap *stress* yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, 1997). Newcomb (dalam LaFramboise dkk., 2006) melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasi-situasi yang beresiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang.

Konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan individu. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Block (dalam Papalia, 2001) resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri, kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, pandai berbicara, penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas. Garmezy (dalam Damon, 1998) menyampaikan konsep yang berbeda, resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau keluaran yang spesifik

namun sebaliknya sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Everall, dkk., 2006).

Lingkungan yang berperan secara signifikan dalam perkembangan individu adalah lingkungan mikrosistem yang mencakup keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Kebutuhan psikologis pada individu dapat terpenuhi dengan adanya dukungan yang memadai dari lingkungan berupa hubungan yang hangat, peraturan dan batasan, dukungan untuk mandiri, dukungan untuk berprestasi dan *role model* yang positif (Kalil, 2003). Bronfenbrenner, pencetus teori ekologi menyatakan bahwa lingkungan sosiokultural anak sangat mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan itu dimulai dari lingkungan yang sangat dekat dengan anak yaitu hubungannya dengan keluarga, meluas pada teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Bagaimana pengalaman yang anak alami dalam lingkungan-lingkungan tersebut, bagaimana interaksi antara lingkungan-lingkungan itu mempengaruhi anak dan kemudian meluas pada bagaimana kebudayaan dalam lingkungan tempat tinggal anak mempengaruhi perkembangannya. Teori ekologi Bronfenbrenner ini merupakan suatu pandangan sosiokultural tentang perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan, dari mulai lingkungan yang terdekat dan berinteraksi secara langsung sampai lingkungan yang sangat luas. Kelima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem (Santrock, 2002).

Menurut Barankin dan Khanlou (2007), ciri-ciri remaja yang resilien antara lain adalah mampu berempati atau dapat memahami dan bersimpati terhadap perasaan orang lain, dapat menjadi komunikator yang baik dalam memecahkan masalah, memiliki minat yang kuat di sekolah, dan berdedikasi untuk belajar, memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuan, selalu terlibat dalam kegiatan yang bermakna, selalu memiliki harapan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta hidup dengan perasaan aman di keluarga maupun masyarakatnya.

Indikator remaja yang memiliki resiliensi tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mampu mengatur impuls-impuls atau dorongan di dalam dirinya, peduli dan memahami orang lain, mampu menyelesaikan masalah, optimis, mampu mengidentifikasi masalah, serta memiliki tujuan hidup. Hal ini berkebalikan dengan indikator remaja yang memiliki resiliensi yang rendah yaitu emosional, tidak mampu mengatur impuls-impuls, acuh, tidak dapat menyelesaikan masalah, pesimis, tidak mampu mengidentifikasai masalah, serta memiliki tujuan hidup yang belum jelas

Faktor dari luar seperti tingginya dukungan sosial dari pengasuh Panti Asuhan dan teman sebaya dapat mempengaruhi resiliensi seorang remaja yang tinggal di panti asuhan. Dukungan sosial tersebut juga bisa berasal dari sumber yang berbeda, seperti orang yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja atau organisasi masyarakat. Orang yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai, merasa menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi masyarakat, dan mendapatkan bantuan fisik maupun

jasa, dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya (Sarafino, 2006).

Menurut Monks (dalam Widanardi, dkk., 2002) remaja membutuhkan dukungan dari orang lain saat dia memasuki masa krisis yaitu pada usia 15–17 tahun. Menurut Remplein masa krisis adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan. Krisis yang dialami oleh remaja terutama berkaitan dengan prestasi akademik atau prestasi di sekolah dan berbagai masalah lainnya. Untuk dapat mengatasi masa krisis ini remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, peduli, harga diri, atau membantu seseorang menerima orang lain atau kelompok (Sarafino, 2006). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariati, 2008, relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik. Menurut Wolkow & Ferguson (2001) dalam Tampi, dkk., (2013) berbagai penelitian telah mengidentifikasi dukungan sosial sebagai faktor pelindung dalam berbagai kesulitan, termasuk kemiskinan, perang, penyalahgunaan obat-obat terlarang oleh

orang tua, kekerasan terhadap anak- anak, ADHD, perceraian, penyakit mental orang tua, pertentangan dalam keluarga, dan kehilangan orang tua pada usia dini

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menguji hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada remaja di panti asuhan. Berbagai bentuk dukungan sosial, seperti dukungan sosial instrumental, emosional, informatif, penghargaan dan jaringan sosial merupakan bentuk dukungan yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Telah banyak penelitian yang mengidentifikasi dukungan sosial sebagai faktor pelindung bagi individu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diajukan rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta?”. Dari uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan.
2. Peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan.
3. Tingkat dukungan sosial remaja di panti asuhan.
4. Tingkat resiliensi remaja di panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja sehingga diharapkan subjek sebagai seorang remaja dapat memahami manfaat dukungan sosial sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku resilien.
2. Para pengasuh di panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada mereka mengenai peran dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi pada anak asuh.
3. Ilmuwan psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan menambah wawasan tentang hal yang mempengaruhi resiliensi pada remaja di Panti Asuhan.